DAMPAK IMPOR BERAS TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN PETANI LOKAL DI INDONESIA

Sofi Mubarok [1], Dian Audri Rahma Anjani [2]*
[1]Universitas Darussalam Gontor, email: sofimubarok@unida.gontor.ac.id
[2]*Universitas Darussalam Gontor, email: dianaudre525@gmail.com
Penulis Korespondesi : E-mail : dianaudre525@gmail.com

ABSTRAK

Menjelang akhir era 1990-an, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim dan kebijakan dalam negeri yang berubah, yang berdampak pada menurunnya produksi beras. Ketika produksi dalam negeri tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, pemerintah memutuskan untuk mengimpor beras guna mencegah krisis ketahanan pangan. Namun, tingginya volume impor beras tanpa adanya upaya penguatan sektor pertanian domestik menyebabkan Indonesia semakin bergantung pada pasokan beras dari luar negeri. Ketergantungan ini tidak hanya memengaruhi ketahanan pangan nasional, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan petani lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani lokal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *Library Research* untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, situs resmi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor beras yang dilakukan pemerintah memang mampu menstabilkan ketahanan pangan dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, kebijakan ini justru memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi petani lokal. Tanpa perhitungan yang matang, impor beras menciptakan persaingan yang tidak seimbang antara produk dalam negeri dan beras impor, yang pada akhirnya menekan harga beras domestik. Akibatnya, petani mengalami kerugian finansial yang berujung pada meningkatnya angka kemiskinan di pedesaan.

Kata kunci: *Impor Beras, Ketahanan pangan, Petani Lokal, Sosial-Ekonomi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan menjadi negara yang dilintasi oleh garis katulistiwa. Memiliki iklim tropis dan ukuran negara yang luas menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Hampir segala jenis sumber daya alam dapat ditemukan di Indonesia, mulai dari sumber daya yang bisa diperbarui dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Memiliki sektor agrikutur yang luas sehingga berbagai hasil pertanian dapat dihasilkan di Indonesia. hal ini dibuktikan dengan banyaknya tenaga kerja yang menekuni bidang pertanian sehingga dapat mempengaruhi perekonomian negara (Rahayu and Febriaty 2019).

Pada tahun 1984, Indonesia berhasil mencapai swasembada beras dengan

produksi yang melimpah, sehingga ketahanan pangan dan persediaan beras saat itu sangat kuat. Namun, menjelang akhir era 1990-an, sektor pertanian di Indonesia mengalami penurunan produksi karena munculnya berbagai tantangan, seperti perubahan iklim dan kebijakan dalam negeri yang berubah (Noviar 2018). Penurunan hasil pertanian khususnya beras membuat harga beras naik dan mempengaruhi ekonomi dan konsumen dalam negeri. Dalam menstabilkan harga dan stok beras dalam negeri, pemerintah melakukan langkah impor beras guna memenuhi stok beras dalam negeri melalui kerjasama dengan beberapa negara seperti Thailand, Vietnam, dan India (Statistik n.d.).

Impor beras merupakan langkah pemerintah guna memenuhi stok beras dalam negeri yang menipis. Impor beras memiliki jangka pendek yang positif bagi perekonomian negara, karena stok beras domestik dapat terpenuhi secara instan dan beras impor yang tergolong memiliki harga lebih murah dibandingkan dengan beras lokal (Horridge, Wittwer, and Wibowo 2006). Sehingga hal tersebut dapat mengancam ketahanan pangan negara dan juga dapat mengancam kesejahteraan petani lokal. Indonesia yang bergantung pada impor beras dapat menghambat kemampuan Indonesia dalam mengembangkan dan memelihara kapasitas produksi beras domestik. Dengan bergantung terlalu banyak pada pasokan beras impor, Indonesia menjadi lebih rentan terhadap perubahan kebijakan perdagangan global dan fluktuasi harga internasional, yang dapat mempengaruhi stabilitas pasokan beras dan harga domestik (Suryana, Rachman, and Hartono 2014).

Selain berdampak pada makroekonomi, Impor beras paling mungkin mempengaruhi petani kecil Indonesia, yang sering menghadapi masalah seperti keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian canggih, modal, dan infrasturktur (Carolina and Sirait 2018). Pendapatan petani lokal menurun ketika harga beras lokal tertekan oleh harga beras impor yang lebih murah, sehingga mereka kesulitan menutupi biaya produksi dan mengancam keberlanjutan usaha tani mereka dan memperburuk kemiskinan di daerah pedesaan. Ketergantungan pada impor beras dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sosial yang lebih besar di masyarakat pedesaan. Hal ini terjadi ketika petani lokal menghadapi penurunan pendapatan dan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada seluruh komunitas, meningkatkan ketimpangan sosial dan ekonomi, dan menurunkan kualitas hidup di daerah pedesaan (Kusumastuti, Indriani, and Febriyyani 2024).

Langkah impor beras memiliki beberapa keuntungan dalam mengembalikan stabilitas ekonomi negara. Namun, jika tidak menggunakan kebijakan yang tepat dalam menangani kuota beras impor dan beras lokal, maka hasil pertanian lokal akan semakin tergeser oleh produk impor dan ketahana pangan negara akan semakin bergantung pada produk impor.

Berdasarkan masalah diatas penelitian bertujuan untuk menganalisa dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan petani lokal di Indonesia. dan bagaimana pemerintah harus mengambil langkah guna meningkatkan produksi dalam negeri dan mengurangi kuota impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data yang deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan (Abdussamad 2021). Maka dari itu dalam penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif seperti kata-kata dan bentuk tertulis yang diamati.

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada objek penelitian yang membahas dampak impor beras terhadap ketahanan pangan serta kesejahteraan petani lokal. Jenis data yang dimiliki oleh penulis adalah berupa data sekunder yang didapat dari jurnal internasional, jurnal nasional, *website* resmi seperti badan pusat stastistik (BPS), ITC *Trade Map*, dan dokumentasi resmi dari beberapa lembaga negara. Jenis data lain yang dimiliki penulis adalah berupa data primer yang didapat dari wawancara dengan tenaga teknis FTA Center Jakarta, dan petani lokal. Berdasarkan metode penelitian kualitatif,

Penulis menggunakan teknik *Library Research* untuk bisa mendapatkan informasi yang efektif dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Dan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menjabarkan permasalahan mengenai dampak impor beras terhadap ketahanan pangan dan petani lokal. Selain itu, metode ini menggabungkan seluruh variabel yang ada untuk melakukan penelitian secara terstruktur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pangan Indonesia Melalui Impor Beras

Beras merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat Indonesia, sehingga perannya sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial di negara ini. Dan beras merupakan komponen penting dalam menjaga ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan situasi dimana masyarakat memiliki hak dan akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan juga aman guna memenuhi kebutuhan hidup (Tranggono et al. 2023). Indonesia sebagai negara produsen beras menjadikan beras sebagai komoditas strategis karena merupakan makanan pokok bagi mayoritas penduduk. Setiap tahunnya Indonesia berhasil memproduksi beras dalam skala besar dan masuk dalam negara-negara produsen beras terbesar didunia. Namun, upaya untuk menjaga ketahanan pangan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti pertumbuhan penduduk, alih lahan pertanian, perubahan iklim, serta produktivitas sketor pertanian yang cenderung stagnan yang mengakibatkan kesenjangan antara produksi beras nasional dan kebutuhan konsumsi masyarakat (Rahayu and Febriaty 2019).

Produksi beras di Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya dan meningkatnya konsumsi beras mengancam ketahanan pangan Indonesia. Pada tahun 2023 produksi beras turun sebanyak 439,24 ribu ton atau 1,39 persen, dari 31,54 juta ton pada 2022 turun menjadi 31,10 juta ton pada tahun 2023. Hal ini di sebabkan karena lahan sawah yang semakin berkurang, pada tahun 2023 lahan persawahan di Indonesia mencapai 10,21 juta hektare, mengalami penurunan sebanyak 238,97 ribu hektare dibandingakan dengan

luas lahan sawah pada 2022 yang sebesar 10,45 juta hektare (Badan Pusat Statistik 2023). hal inilah yang memperkuat alasan Indonesia dalam mengimpor beras.

Impor beras memiliki keuntungan jangka pendek, seperti menjamin pasokan beras yang cukup dan menstabilkan harga ketika produksi dalam negeri menurun (Lassa 2010). Namun dalam jangka panjang, ketergantungan pada impor memiliki konsekuensi negatif, seperti mengurangi daya saing petani lokal, menghilangkan peluang untuk mengembangkan teknologi pertanian, dan meningkatkan kerentanan terhadap dinamika global, termasuk fluktuasi harga dan kebijakan proteksionisme negara pengekspor. Ketahanan pangan semakin bergantung pada beras impor, yang menyebabkan melemahnya produksi beras di Indonesia dan menurunnya daya saing beras lokal di pasar domestik.

Sejak beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menjadi negara importir beras, tentunya hal ini memberikan dampak yang signifikan bagi keadaan ekonomi dan sosial, khususnya para petani yang merasakan dampak langsung dari keputusan pemerintah. Keputusan pemerintah pada impor beras telah merubah beberapa dinamika dalam masyarakat, dan juga mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli beras. Sehingga solusi dari ketergantungan terhadap impor beras segera di atasi. Berikut penjelasan mengenai implikasi ekonomi-sosial yang muncul akibat impor beras terhadap petani lokal.

Implikasi Ekonomi-Sosial Impor Beras Terhadap Petani Lokal

Kebijakan impor beras yang terus dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap petani lokal dapat menimbulkan kerugian bagi mereka yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Kemunduran sektor pertanian dan menurunnya produksi beras berisiko memperluas tingkat kemiskinan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai dampak ekonomi dan sosial jangka panjang bagi petani serta perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Kusumastuti et al. 2024).

Impor beras memiliki sejumlah implikasi ekonomi dan sosial terhadap petani lokal. Efek yang di sebabkan oleh impor beras sebagian besar memberikan dampak negatif bagi para petani dan produksi beras dalam negeri. Dampak dari impor beras membuat negara berada dalam lingkaran ketergantungan akan impor beras sehingga membuat persaingan tidak seimbang dalam pasar beras domestik (Qurniawan 2021). Impor beras yang dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan kemandirian pangan terancam. Akibatnya, memunculkan persaingan tidak seimbang antara beras impor dan beras lokal, dan Indonesia dapat mengalami ketergantungan ekonomi dan sosial pada pasar global.

Impor beras juga merugikan petani lokal karena harga beras impor yang lebih murah dapat menekan harga beras domestik di pasaran. Selain itu, impor beras berpotensi meningkatkan kemiskinan dan ketidaksetaraan (Aziza, Lisa; Oktavia, Triyana; Febriansyah 2024). Akibatnya, kesejahteraan petani menurun, dan banyak petani yang bermigrasi ke kota karena sektor pertanian tidak lagi dianggap menjanjikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya angka kemiskinan.

Kemandirian Pangan Terancam

- **Persaingan Tidak Seimbang**

Implikasi ekonomi yang terjadi akibat impor beras yaitu persaingan tidak seimbang pada petani lokal. Negara pengekspor beras utama cenderung memiliki dukungan yang kuat dari pemerintah sehingga mereka bisa untuk menjual beras dalam harga yang relatif murah dibanding dengan petani di Indonesia yang belum memiliki dukungan yang kuat dari pemerintah (Paipan and Abrar 2020). Kondisi ini akan menciptakan ketergantungan pada negara pengimpor yaitu Indonesia.

Perubahan pola konsumsi konsumen yang beralih kepada beras impor juga membuat persaingan semakin tidak seimbang. Pemerintah menetapkan harga beras lokal lebih mahal daripada beras impor guna menjaga beras lokal, namun persaingan yang tidak seimbang di pasaran justru membuat petani rugi, sehingga beras impor menjadi lebih dominan di pasar domestik

Menurut salah satu petani di Mantingan, Sugiri mengatakan bahwa pemerntah pusat sudah menyediakan beberapa subsidi untuk petani seperti pupuk, bibit, dan beberapa alat untuk memudahkan petani dalam bertani. Namun, kurangnya pemerintah daerah dalam mengawasi jalannya subsidi membuat beberapa kelompok mengambil keuntungan dari subsidi yang diberikan pemerintah. Seperti harga subsidi pupuk berkisar Rp 160.000 di jual seharga Rp 260.000, dan alat bertani yang hanya bisa di akses oleh sebagian kelompok saja(Sugiri 2025). Akibatnya, petani tetap mengalami kerugian dan bantuan pemerintah tidak dirasakan oleh Sebagian besar petani.

Ketergantungan Indonesia pada beras impor membuat negara pengekspor memiliki peran penting dalam permainan harga beras di Indonesia, jika produksi beras negara pengekspor mengalami penurunan dan kenaikkan harga, maka akan berpengaruh pada harga beras di Indonesia. Hal ini akibat dari ketergantungan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

- **Ketergantungan Ekonomi Pada Pasar Global**

Implikasi ekonomi lain yang terjadi akibat impor beras tidak lain yaitu ketergantungan ekonomi pada pasar global. Semakin banyak komoditas impor yang memasuki pasar domestik, maka semakin kuat pengaruh komoditas impor di Indonesia (Tranggono et al. 2023). Pasokan beras dari luar negeri sangat bergantung pada fluktuasi harga internasional, perubahan dinamika perdagangan internasional, serta kondisi politik dan ekonomi negara pengekspor (Chaerani, Syafhiah, and Yudha 2024). Akibat dari ketergantungan pada impor beras, petani dipaksa untuk bersaing dengan harga beras impor yang dapat menciptakan ketidakstabilan di pasar domestik. Hal ini juga mempangaruhi minat konsumen terhadap beras.

Semakin banyaknya beras yang di impor, konsumen akan semakin beralih pada beras impor karena dianggap lebih murah di banding dengan beras lokal. Menurut tenaga teknis bidang akses pembiayaan dan prosedur ekspor, Gustian Mahardika perubahan pola konsumsi masyarakat merupakan faktor utama dalam dinamika pasar domestik maupun Internasional, sehingga perubahan pada konsumen akan menghasilkan kebijakan baru atau muncul karena kebijakan dari pemerintah sendiri. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pemerintah untuk mempertahankan esensi dari beras lokal agar tidak kalah dari beras impor di pasar domestik maupun pasar internasional (Mahardika 2025).

Indonesia tidak akan lepas dari ketergantungan ekonomi jika mengandalkan impor dalam stabilisasi ketahanan pangan nasional. Jangka panjang yang disebabkan oleh aktivitas impor membuat perubahan yang signifikan dalam perekonomian Indonesia dan juga menghambat pertumbuhan perekonomian negara. Dampak terburuk dari aktivitas impor yaitu masyarakat menengah kebawah, karena mereka bergantung pada subsidi dan kebijakan dari pemerintah. Salah satunya yaitu perlambatan pertumbuhan ekonomi di perdesaan.

- **Ketergantungan Sosial Pada Impor Beras**

Produksi beras mengalami penurunan pada tahun 2023 akibat kesalahan perencanaan pemerintah. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah memberikan peringatan mengenai dampak El Nino ini sejak pertengahan tahun 2023. Namun, pemerintah beranggapan bahwa petani masih dapat menanam padi pada bulan Desember. Akibat pengaruh El Nino, petani baru dapat memulai penanaman pada bulan Januari dan musim tanam tertunda (Rahayu and Febriaty 2019). Akibatnya, harga beras dari petani naik hingga Rp 7 ribu perkg dan defisit bulanan neraca beras pada bulan Januari dan Februari di 2024. dan untuk menekan harga beras yang naik pemerintah mengimpor beras dari beberapa negara.

Kenaikan harga beras lokal mendorong konsumen Indonesia beralih ke beras impor yang harganya lebih terjangkau. Masuknya beras impor murah ke pasar menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Petani lokal yang telah menetapkan harga beras terpaksa menurunkan harga agar tetap bisa bersaing, karena konsumen lebih memilih beras impor (Sucahyo 2024). Situasi ini membuat petani merugi dan kehilangan motivasi untuk menanam padi, sebab aktivitas Bertani justru membawa kerugian bagi mereka.

Kerugian Petani Lokal

- **Penurunan Harga Beras Lokal**

Sebelum beras impor masuk ke pasar domestik, harga gabah petani berkisar Rp 7.000. Namun, kehadiran beras impor menyebabkan harga gabah turun menjadi sekitar Rp 5.000. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh petani semakin berkurang, terlebih jika mereka menghadapi serangan hama atau gagal panen tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Petani harus menanggung sepenuhnya kerugian akibat gagal panen, ditambah dengan dampak beras impor yang membanjiri pasar domestic, membuat petani semakin mengalami kerugian (Sugiri 2025).

Penurunan harga beras lokal tidak hanya karena kebijakan teknis atau pasar, tetapi juga karena struktur ekonomi global yang tidak adil. Sistem ini melemahkan kemampuan negara berkembang untuk membangun kemandirian ekonomi dan membantu petani lokalnya, sementara secara sistematis menguntungkan negara-negara maju atau produsen besar yang sudah memiliki daya saing tinggi (Frank 1967). Akibat penurunan harga beras lokal, timbul persaingan yang tidak seimbang antara beras lokal dan beras impor dalam pasar domestik.

Kemiskinan dan Ketidaksetaraan Meningkat

- **Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Perdesaan**

Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani dan beras merupakan komoditas utama bagi masyarakat desa (Zaril Gapari STIT Palapa 2021). Ketika pemerintah mengimpor

beras dan pasar domestik dibanjiri oleh beras impor yang lebih murah, petani lokal mengalami penurunan pendapatan karena harga beras lokal yang lebih mahal. Jika pertanian merupakan tulang punggung bagi perekonomian di banyak daerah di Indonesia, maka dengan turunnya harga jual beras, daya beli petani ikut menurun, dan menyebabkan penghambatan aktivitas diberbagai sektor, seperti sektor perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga yang bergantung pada konsumsi masyarakat petani.

Dari data pusat statistik Jawa Timur, kota yang memiliki presentase kemiskinan yang tinggi merupakan kota yang memiliki hasil produksi beras yang tinggi (Timur 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perlambatan perekonomian di perdesaan terjadi karena sektor beras yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Hal ini semakin diperparah dengan masuknya beras impor ke pasar domestik yang memiliki harga lebih murah, sehingga membuat petani kehilangan beberapa mitra di pasar beras, yang menyebabkan kerugian.

- **Menurunnya Kesejahteraan Petani**

Kesejahteraan petani semakin menurun dengan adanya perubahan konsumsi pada konsumen. Mayoritas penduduk desa mendapatkan beras dari hasil pertanian atau membeli di pasar; namun, harga beras perdesaan relatif lebih murah dibandingkan dengan beras kemasan yang beredar di wilayah perkotaan. Beras lokal yang sudah dikemas dijual lebih mahal daripada beras impor, hal ini membuat konsumen di wilayah perkotaan memilih beras impor karena memiliki harga yang lebih murah.

Sektor beras Indonesia telah mengalami ketergantungan ekonomi dan sosial, petani dan buruh tani yang bergantung pada pekerjaan musiman di sektor pertanian akan kehilangan sumber penghasilan, yang menyebabkan meningkatknya pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

- **Meningkatnya Migrasi dari Desa ke Kota**

Pada Februari 2024, tercatat sebesar 23,24 juta orang di Provinsi Jawa Timur telah bekerja. Jumlah tersebut telah bertambah 831,28 ribu orang dibandingkan Februari 2023. Namun penduduk yang bekerja di sektor pertanian menurun dibandingkan Februari 2023. Terjadi penurunan sebesar 230,73 ribu orang pada Februari 2024. Hal ini diakibatkan karena persaingan harga beras dan juga penurunan produksi beras akibat perubahan iklim (Nikmatur 2024). Akibatnya, tingkat pengangguran dan kemiskinan di Jawa Timur meningkat pada penduduk berpendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah. Bahkan secara nasional, dalam Sensus Pertanian BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah petani usia muda dari generasi Z maupun minlenial, usia 25-34 tahun, menurun dalam 10 tahun terakhir dari 11,97% pada 2013 menjadi 10,24% pada 2023 (Rozaki 2024).

Ketika sektor pertanian di anggap sudah tidak mampu untuk memberikan kehidupan yang layak, migrasi ke kota dianggap sebagai pilihan satu-satunya untuk bertahan hidup. Namun, migrasi besar-besaran dari desa ke kota tanpa diiringi pertumbuhan ekonomi perkotaan, akan menciptakan pengangguran dan kemiskinan di perkotaan meningkat, sementara desa mengalami penurunan aktivitas ekonomi pada sektor pertanian (Paipan and Abrar 2020).

Oleh karena itu**,** Pembenahan sektor pertanian di Indonesia perlu dilakukan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional serta memberdayakan petani lokal. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat, Indonesia berpotensi menjadi negara swasembada beras bahkan dapat mengekspor beras ke negara-negara mitra (Sucahyo 2024).

KESIMPULAN

Penurunan produksi beras dalam negeri memaksa pemerintah untuk mengimpor beras guna memenuhi stok beras dan menstabilkan harga. Namun impor yang dilakukan secara terus menerus dan tanpa adanya pembenahan dalam sektor pertanian mengakibatkan goyahnya ketahanan pangan dan kesejahteraan petani lokal menurun. Maka dari itu, pemerintah bukan hanya mengimpor beras saja, namun juga melihat bagaimana jangka panjang yang ditimbulkan dari impor beras.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media press.

Aziza, Lisa; Oktavia, Triyana; Febriansyah, Fery. 2024. "Dampak Kebijakan Impor Beras Terhadap Petani Lokal Jember." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4(1).

Badan Pusat Statistik. 2023. "Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2023 (Angka Tetap)." *Berita Resmi Statistik* 2023(68):1–8.

Carolina, Martha, and Robby A. Sirait. 2018. "Pengaruh Impor Pangan Terhadap Kesejahteraan Petani Pangan." *Jurnal Budget* 3(2):1–19.

Chaerani, Albina, Fatma Bara Syafhiah, and Putry Adinda Yudha. 2024. "Pengaruh Impor Beras Terhadap Fluktuasi Ekonomi Di Indonesia." 2(2):191–98.

Frank, Andre Gunder. 1967. *Capitalism and Underdevelopment in Latin America. HIstorical Studies of Chile and Brazil*. New York.

Horridge, Mark, Glyn Wittwer, and Kodrat Wibowo. 2006. "Dampak Dari Kebijakan Impor Beras Nasional Terhadap Perekonomian Jawa Barat: Simulasi Menggunakan Model CGE Indoterm." *Sosiohumaniora* 8(3):224–39.

Kusumastuti, Azza Indah, Septi Amanda Indriani, and Tyiara Febriyyani. 2024. "Dampak Maraknya Impor Beras Di Indonesia Dalam 5 Tahun Terakhir Terhadap Kesejahteraan Petani Padi." *JINTAN : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional* 4(1):78–88. doi: 10.30737/jintan.v4i1.5312.

Lassa, Jonatan. 2010. "Politik Ketahanan Pangan Indonesia 1950-2005." 12–14.

Mahardika, Gustian. 2025. *Wawancara Dengan Tenaga Teknis Bidang Akses Pembiayaan Dan Prosedur Ekspor*.

Nikmatur, Binti. 2024. "2024, JUmlah Petani Di Jatim Turun Hingga 230,73 Ribu Orang." *JATIMTIMES*.

Noviar, Helmi. 2018. "Impor Beras Dan Implikasi Kebijakan Produksi Dan Konsumsi Beras Di Indonesia." *Ekombis* IV(1):15–24.

Paipan, Sahrul, and Muhammad Abrar. 2020. "Analisis Kondisi Ketergantungan Impor Beras Di Indonesia." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 6(2):212–22. doi: 10.24815/jped.v6i2.15000.

Qurniawan, Feby Musti Ariska; Bagus. 2021. "Perkembangan Impor Beras Di Indonesia." *Jurnal Agrimals* 1(1):235–

43. doi: 10.25140/2411-5363-2021-2(24)-235-243.

Rahayu, Sri Endang, and Hastina Febriaty. 2019. "Analisis Perkembangan Produksi Beras Dan Impor Beras Di Indonesia." *Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1(1):219–26.

Rozaki, Ahmad Febi. 2024. "Angka Petani Muda Turun Dalam 10 Tahun Terakhir." *RRI. Radio Republik Indonesia*.

Statistik, Badan Pusat. n.d. "Impor Beras Menurut Negara Asal Utama-2017 2023."

Sucahyo, Nurhadi. 2024. "Krisis Beras Di Negeri Penikmat Nasi." *VOA INDONESIA*.

Sugiri. 2025. *Wawancara Dengan Petani Lokal*.

Suryana, Achmad, Benny Rachman, and Dwi Hartono. 2014. "Dinamika Kebijakan Harga Gabah Dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional." *Pengembangan Inovasi Pertanian* 7:155–68.

Timur, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa. 2024. *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Jawa Timur (Persen), 2021-2023*.

Tranggono, R. Moch. Januar Ibnu Akbar, Valina Zakiah Rahma Putri, Nanda Arifah, Omar Galih Wikarsa, and Rafish Jdwa Ramadhan. 2023. "Krisis Ketahanan Pangan Penyebab Ketergantungan Impor Tanaman Pangan Di Indonesia." *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* 1(2):73–81.

Zaril Gapari STIT Palapa, Muhamad. 2021. "Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1):14–26.